

Efek Permainan Blok terhadap Perkembangan Motor Halus pada Anak dengan Retardasi Mental: Studi Kasus

Gita Salsa Viera Fitriani 1, Dian Ramawati², Eni Rahmawati³

1Mahasiswa Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu- ilmu Kesehatan, Jurusan Keperawatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia.

2,3 Fakultas Ilmu- ilmu Kesehatan, Jurusan Keperawatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia.

ABSTRACT

Mental retardation is a person who has limitations in intelligence that is below average, this affects self-care independently. Mentally retarded children are also said to be children who have limitations in terms of their intellectual mentality, because there are difficulties in communicating, doing academic tasks, and socializing. Motor development is the development of the body that produces movement. The fine motor development of mentally retarded children can be stimulated by playing blocks. The block game has characteristics such as having a variety of geometric shapes and each geometric shape in the block game is painted in colorful colors.

This study aimed to evaluate the effectiveness of block playing on fine motor development in children with mental retardation.

The method used is a case study, pretest and posttest comprising of 4 respondents. The instrument utilized in this examination is the after effect of variation.

Results from bivariate analysis using the paired sample t-test indicated the average difference between the pre-test and post-test which shows the p-value = 0.022, so there was a difference between the pre-test (before the intervention) and post test (after the intervention).

It concluded that there was an effect of playing blocks on fine motor development in mentally retarded children.

KEYWORDS

Fine Motor; block game; stimulation; mentally disabled

PENDAHULUAN

Tunagrahita yaitu orang dengan keterbatasan intelektual di bawah rata-rata, yang secara mandiri perawatan diri secara mandiri (Ramawati et al 2012). Selain itu, Tunagrahita juga dikatakan sebagai orang yang berkebutuhan khusus dari segi mental intelektualnya, karena adanya hambatan komunikasi, penyelesaian akademik dan sosialisasi (Sari et al 2017). Anak tunagrahita ditandai dengan ketidakseimbangan visual, kurangnya manajemen diri selama perkembangan, keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan, koordinasi gerakan yang kurang. Anak tunagrahita mengalami masalah dalam kemampuan

motorik. Stimulasi merupakan aktivitas untuk tumbuh kembang anak secara optimal, anak harus mendapatkan stimulasi

sejak dini secara terus menerus (Liviana et al 2018). Perkembangan motorik anak tunagrahita dapat di stimulasi dengan bermain, karena bermain merupakan stimulasi bagi anak yang berperan meningkatkan daya pikir dan memperdaya beberapa aspek seperti sosial, emosional dan fisik (Pratiwi dan Indrawati 2017). Memberikan stimulasi adalah metode untuk mengerjakan peningkatan motorik halus anak-anak dengan pengembangan tangan, contoh pemberian stimulasi yaitu dengan bermain balok (Nadila & Efendi 2020).

Perkembangan motorik merupakan

perkembangan mengontrol gerakan pada tubuh. Gerakan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan dari tubuh melalui koordinasi antara saraf dan otot. Perkembangan motorik dapat dari kematangan seseorang dalam perkembangan fisik (Khadijah dan Amelia 2020). Motorik halus dan motorik kasar merupakan perbedaan gerak motorik. Keterampilan pada motorik kasar yaitu dengan menggerakkan tubuh menggunakan sebagian otot besar dan dipengaruhi juga pada kematangan anak. Contoh keterampilan motorik kasar seperti duduk, berjalan dan menendang (Munir et al 2019). Motorik halus dibutuhkan untuk menggerakkan bagian otot-otot kecil pada anak agar tidak kaku dalam bergerak, keterampilan dalam motorik halus dapat dilatih dengan kegiatan akademik seperti memegang alat tulis, menggambar, menulis, dan menggunting kertas. Semua anak akan mengalami perbedaan dalam perkembangan, beberapa anak berkembang baik dan ada juga yang mengalami keterlambatan (Nadila & Efendi 2020).

Terdapat beberapa faktor pada perkembangan anak antara lain faktor genetik yang merupakan faktor internal dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan pada setiap individu. Dan beberapa variabel eksternal yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu faktor lingkungan (Latifah 2017). Selain itu, adayang berkontribusi terhadap keterlambatan motorik kasar karena ketakutan atau ketidakpastian tentang apa yang dilakukan anak, faktor lingkungan, faktor pola makan, dan pola asuh. Faktor tersebut mempengaruhi perkembangan motorik anak (Munir et al 2019).

Balok adalah potongan kayu yang telah dipotong menjadi berbagai bentuk dan kemudian di cat untuk memberikan tampilan yang menarik untuk

dimainkan oleh anak-anak. Permainan balok adalah permainan dengan bentuk geometri yang dapat dimainkan dengan berbagai bentuk seperti rumah, menara, binatang dan lainnya. Permainan balok dapat meningkatkan imajinasi anak dan mendorong perkembangan otot (Wardoyo 2014) Sebuah penelitian oleh Fauziddin (2014) tentang penggunaan balok merupakan cara untuk meningkatkan motorik halus anak, menemukan bahwa bermain balok adalah cara meningkatkan kemampuan motorik halus. Hasil penilaian kelompok eksperimen mencapai nilai mean *pre-test* 10,53 (50,14%), dan meningkat secara signifikan setelah perlakuan dengan nilai *post test* 12,73 (60,61%). Hasil untuk kelompok kontrol tidak secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus, karena didapatkan nilai mean *pre-test* 10,61 (26,13%) dan nilai *post-test* 10,74 (46,69%) (Fauziddin 2017). Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari permainan balok pada perkembangan motorik halus anak tunagrahita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *case study*, perkembangan motorik halus diukur sebelum dan setelah intervensi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 April sampai 17 April 2022. Dalam penelitian tidak diberikan kelompok pembandingan (kelompok kontrol). Hal tersebut karena subjek penelitian adalah anak tunagrahita yang merupakan kelompok rentan. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari responden. Lembar observasi yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari Kemenkes RI (2020), Febrianingsih (2014), dan Purwanti (2013). Lembar

observasi yang digunakan pada penelitian ini memiliki 15 pernyataan. Setiap pernyataan bernilai 1 jika mampu dan bernilai 0 jika tidak mampu. Total nilai yang didapatkan apabila semua jawaban salah adalah 0 dan total nilai yang didapatkan apabila benar adalah 15. Penelitian ini terdapat kriteria inklusi dan kriteria inklusi. Kriteria inklusinya antara lain, bersedia mengikuti penelitian, anak tunagrahita berusia 6 sampai 12 tahun dan kooperatif. Kemudian untuk kriteria eksklusi yaitu anak hiperaktif dan *down syndrom*. Penelitian ini telah mendapatkan uji lolos etik dari KEPK Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman No. 686/EC/KEPK/III/2022.

Permainan balok adalah permainan yang terdiri dari beberapa bentuk geometri yang terbuat dari kayu dan di cat, yang dijadikan sebagai alat untuk melatih motorik halus anak Tunagrahita. Cara bermainnya yaitu dengan menyusun balok sesuai dengan imajinasi anak.

Tabel 1. Langkah-langkah intervensi

1. Tahap praorientasi (2 menit)
a. Peneliti mempersiapkan diri untuk bertemu dengan responden
b. Mempersiapkan alat
2. Tahap orientasi (5 menit)
a. Peneliti memberi salam dan memperkenalkan diri
b. Menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedur penelitian
c. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi responden
d. Membuat kontrak waktu
e. Memberikan lembar persetujuan untuk mengikuti penelitian ini kepada responden atau orang tua untuk dibaca dan ditanda tangan
f. Meminta kembali lembar persetujuan
3. Tahap kerja (20 menit)
a. Memberikan balok kepada responden
b. Memberikan lembar observasi kepada guru untuk menilai anak
c. Melakukan permainan balok oleh responden (pretest dilakukan di hari pertama dan post test di hari terakhir atau pertemuan ke 9)
d. Guru mengumpulkan lembar observasi setelah intervensi pada anak telah selesai
4. Tahap terminasi (3 menit)
a. Menanyakan perasaan anak setelah bermain balok
b. Memberikan <i>reward</i> kepada responden
c. Mengucapkan terimakasih dan salam kepada responden

Jumlah balok yang digunakan sebanyak 48 buah balok dengan ukuran 3,7-7,3 cm dan ketebalan 1,8 cm. Intervensi dilakukan sebanyak 9 kali dalam seminggu dengan waktu 20 menit tiap intervensi dalam 9 kali pertemuan. Urutan Langkah-langkahnya seperti digambarkan dalam Table 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Responden R1 pada usia 9 tahun sebanyak 1 orang (25%), responden R2 anak usia 10 tahun sebanyak 1 orang (25%) dan responden R3 dan R4 anak usia 12 tahun (50%). Sedangkan untuk jenis kelamin dari ke 4 responden berjenis kelamin laki-laki (100%). Pada kategori kelas yang duduk di kelas 4 sebanyak 1 orang (25%), kelas 5 sebanyak 2 orang (50%) dan kelas 6 sebanyak 1 orang (25%).

Pada Tabel 2, menunjukkan selisih antara nilai mean *pretest* dan *post test* pada responden nilai mean *pretest* sebesar 12,750 dan nilai rata-rata *posttest* 14,625. Oleh karena itu selisih antara nilai *post test* dan *pretest* dari ke 4 orang responden yaitu 1,875. Hasil 1,875 didapatkan dari nilai mean *post test* yang dikurangi dengan nilai mean *pretest*.

Tabel 2 Hasil *pretest* dan *post test*

Perkembangan motorik halus	Skor motorik halus responden				Mean
	R1	R2	R3	R4	
Pretest	13,5	13,0	13,5	11,0	12,750
Posttest	15,0	15,0	14,5	14,0	14,625

Tabel 3 Perbedaan peningkatan skor perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik halus	Mean	±SD	P-Value
<i>Post test</i>	1,875	0,8539	0,022
<i>Pretest</i>			

Diketahui berdasarkan Tabel 3, bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,022 < 0,05$. Sehingga terdapat perbedaan sebelum diberikan intervensi atau *pretest* dan sesudah diberikan intervensi atau *post test*. Oleh karena itu, maka adanya pengaruh bermain balok terhadap perkembangan motorik halus pada anak Tunagrahita.

Responden merupakan anak tunagrahita usia sekolah dengan rentang usia 7-12 tahun dan nilai median 11 tahun. Berdasarkan data anak tunagrahita yang diperoleh dari pihak SLBN Ciamis bahwa rata-rata usia anak tunagrahita yaitu 11 tahun. Jumlah anak tunagrahita diperkirakan sebanyak 7-10% dari semua total anak di Indonesia. Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) 2009, prevalensi anak tunagrahita di Indonesia mencapai sekitar 1-3%. Anak tunagrahita dapat terdiagnosa pada saat usia sekolah yaitu usia 7-12 tahun, sedangkan usia kurang dari 5 tahun kasus anak tunagrahita sering tidak terdiagnosa (Maidartati et al 2018). Total responden yaitu berjumlah 4 orang (100%) berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil wawancara dengan guru di SLBN Ciamis menyatakan anak tunagrahita dengan jenis kelamin laki-laki yang dapat dijadikan responden dan sesuai dengan kriteria pada penelitian ini yaitu anak yang berusia 7-12 tahun. Selain itu, menurut data yang diberikan oleh pihak SLBN Ciamis menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Dari seluruh anak tunagrahita ringan usia sekolah di SLBN Ciamis, hanya ada 4 orang siswa yang bisa dijadikan responden, karena sisanya tidak sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.

Pendidikan dari setiap responden dalam penelitian ini terdiri dari anak SD kelas 4 dengan total 1

orang (25%), SD kelas 5 sebanyak 2 orang (50%) dan SD kelas 6 sebanyak 1 orang (25%). Oleh karena itu anak tunagrahita yang duduk di kelas 1 sampai dengan kelas 4 tidak menjadi responden beserta siswa kelas 4, 5 dan 6 lainnya dikarenakan tidak sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini. Hal ini didapatkan dari data yang diberikan oleh pihak SLBN Ciamis dan juga melakukan wawancara kepada wali kelas dari anak tunagrahita.

Peningkatan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

Sebelum diberikan perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Ciamis menunjukkan bahwa nilai rerata kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita dari responden dalam penelitian ini dengan total 4 orang, memiliki nilai rerata sebelum diberikan perlakuan yaitu 12,750. Anak tunagrahita dalam mengembangkan motorik halus nya membutuhkan perhatian dan latihan yang khusus, hal tersebut dikarenakan anak tidak mampu mengembangkan motorik halus secara optimal. Beda halnya dengan anak-anak normal yang tidak memiliki banyak kendala dalam mengembangkan motoriknya (Yulian 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kebanyakan responden belum mampu untuk memegang balok dengan 2 jari tangan, tidak mampu menyusun balok ke atas. Perkembangan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak dalam menggerakkan jari tangannya dalam melakukan sebuah kegiatan (Fauziddin 2017). Dalam Setianingrum (2017), motorik halus bisa diartikan yaitu

kegiatan yang menggunakan otot halus pada jari dan tangan yang dapat melibatkan keterampilan untuk bergerak.

Sesudah diberikan perlakuan

Penelitian yang dilakukan selama 9 pertemuan, terdapat sedikit perkembangan motorik halus pada ke 4 responden. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata setelah diberikan intervensi yaitu 14,625. Sehingga kenaikan rata-rata perkembangan motorik halus sebesar 1,875. Intervensi dalam penelitian ini dilakukan selama 20 menit setiap pemberian intervensi.

Pengaruh bermain balok terhadap perkembangan motorik halus anak tunagrahita

Berdasarkan hasil menunjukkan nilai signifikan $0,022 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan disimpulkan terdapat perbedaan rerata hasil *pretest* dengan *post test* dapat diartikan terdapat pengaruh permainan balok terhadap perkembangan motorik halus anak tunagrahita. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang Heri (2020), menunjukkan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun pengaruh dari penelitian ini pada saat sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Hasil rata-rata pada saat sebelum diberikan penelitian yaitu 1,20 sedangkan hasil pada saat sesudah diberikan penelitian yaitu 1,41. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Heri (2020) sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan *pretest* dan *post test* untuk mengetahui pengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita. Hanya saja berbeda dalam media yang digunakan, karena media yang digunakan oleh penelitian tersebut yaitu teknik okupasi memasang tali sepatu. Anak

tunagrahita diajarkan untuk memasukkan tali sepatu ke dalam lubang dapat melatih motorik halus karena dengan menggerakkan ibu jari dan jari telunjuk sehingga seperti melatih jari. Peneliti melakukan terapi okupasi dengan tali sepatu selama enam kali pertemuan.

Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus dan kasar disebut dengan motorik halus. Penguasaan motorik halus harus dikuasai oleh setiap anak, karena motorik halus sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas hidup anak. Memiliki motorik halus yang baik diharuskan kepada anak tunagrahita untuk melakukan aktivitas sehari-harinya. Penyebab keterlambatan perkembangan motorik pada anak terdapat beberapa hal diantaranya karena kurang koordinasi mata, tangan dan pengendalian gerak. Anak tunagrahita yang mengalami kurang koordinasi antara mata dan kurang gerak maka akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus (Jannah dan Sudarto 2014). Keterbatasan penelitian ini hanya diterapkan pada 4 responden dan selanjutnya dapat dikembangkan menjadi penelitian eksperimen dengan menggunakan kelompok kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh dari bermain balok terhadap perkembangan motorik halus pada anak Tunagrahita. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi dan ilmu bagi profesi keperawatan khususnya keperawatan anak. Sehingga, permainan balok ini bisa dijadikan sebagai alat untuk melatih perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Irsyadi, F.Y. and Nugroho, Y.S., 2015. Game edukasi pengenalan anggota tubuh dan pengenalan angka untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita berbasis kinect. *Prosiding Snatif*, pp.13-20.
- Anshori, M. and Iswati, S., 2019. *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Astuti, N.D., 2020. Pengaruh Terapi Bermain Lego Sederhana Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 11(1).
- Cahyono, T., 2018. *Statistika Terapan & Indikator Kesehatan*. Deepublish. Yogyakarta
- Fauziddin, M., 2017. Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*, 5(1), pp.1-10.
- Firdaus, M., 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi Analisis Regresi Ibm Spss Statistics Version 26.0*. CV. Dotplus Publisher.
- Febrianingsih, R., 2014. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak TK aba Kelompok B se Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1).
- Haryono, Y.O. and Windrawanto, Y., 2019. Penerapan Terapi Gerak Tari untuk Menurunkan Gangguan Motorik Anak Tunagrahita. *Mimbar Ilmu*, 24(1), pp.53-62.
- Hasanah, U., 2013. Identifikasi Pengembangan Motorik Halus Menggunakan Kegiatan Mozaik Anak TK Kelompok B di Gugus II Kecamatan Sanden Bantul.
- Hidayat, A.A., 2015. *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif*. Health Books Publishing.
- Hendryadi, H., 2017. Validitas isi: tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 2(2), p.259334.
- Heri, M., Astriani, N.M.D.Y., Purwantara, K.G.T. and Sari, P.D.K., 2020. Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu terhadap Motorik Halus pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), pp.239-247.
- Ir H Syamsul Bahri, M.M., Zamzam, H.F. and MM, M., 2021. *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS Mengenal SEM-AMOS*. Deepublish.
- Jaya, A. and Warti, R., 2022. *STATISTIK PENDIDIKAN: Teori dan Aplikasi SPSS*. Penerbit NEM.
- Islammeiliani, D. and Khamidun, K., 2017. The effect of blocks constructive game to improve children's fine motor skill in the year of 4-5 years old. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 6(1), pp.6-9.
- Istiarini, R., 2014. Peningkatan kemampuan berbicara melalui bermain balok. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), pp.145-154.
- Kemendes RI. (2020). *Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA (Japan International Cooperation Agency).
- Kemendes, RI., 2017. *Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Jakarta
- Kesehatan, R.I., 2017. Terapi bermain berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Riset Informasi Kesehatan*, 6(1), pp.41-51.
- Khadijah, M.A., 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Prenada Media.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A.M. and Achmadi, T.A., 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish. Yogyakarta
- Latifah, U., 2017. Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), pp.185-196.
- Lusiana, E.D. and Mahmudi, M., 2020. *Teori dan Praktik Analisis Data Univariat dengan PAST*. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Maidartati, M., Hayati, S. and Aliyah, R., 2018. Gambaran Harga Diri Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Usia 7-12 tahun. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).
- Montolalu, C. and Langi, Y., 2018. Pengaruh pelatihan dasar komputer dan teknologi informasi bagi guru-guru dengan uji-t berpasangan (paired

- sample t-test). *d'Cartesian*, 7(1), pp.44-46.
- Munir, Z., Yulisyowati, Y. and Virana, H., 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1).
- Nadila, R. and Efendi, J., 2020. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), pp.56-60.
- Nisa, K., Mambela, S. and Badiah, L.I., 2018. Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), pp.33-40.
- PH, L., Armitasari, D. and Susanti, Y., 2018. Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah.
- Pratiwi, A.D. and Irdawati, I., 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 10(2), pp.36-43.
- Purwanti, V., 2013. Peningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan balok angka pada anak kelompok b di tk universal ananda kecamatan patebon Kendal (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Ramawati, D., Allenidekania, A. and Besral, B., 2012. Kemampuan perawatan diri anak tuna grahita berdasarkan faktor eksternal dan internal anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), pp.89-96.
- Santoso, I. and Madiistriyatno, H., 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media. Tangerang
- Sari, O.A. and Santy, W.H., 2017. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (The Journal of Health Sciences)*, 10(2), pp.164-171.
- Setiawan, D. and Aisyah, S., 2016. Scaffolding in kindergarten block activities based on constructivism (research and development on scaffolding model for block activities in kindergarten). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), pp.82-88.
- Setyaningsih, A., Nurhidhariani, R. and Putri, A.A., 2016. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan praktek penggunaan alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik kasar di PAUD Anggrek Kabupaten Pati. *Jurnal Smart Keperawatan*, 3(1), pp.1-9.
- Setyawan, F.E.B., 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian:(statistika praktis)*. Zifatama Jawa. Sidoarjo
- Sholihah, Q., 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Sulistiyorini, D. and Putri, S.S., 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR di Puskesmas pedesaan kabupaten banjarnegara tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Medsains*, 1(1), pp.23-29.
- Wardoyo, N.S., Hasto Daryanto, M.P. and Astuti, W., 2014. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Balok Pada Kelompok A TK Karangpelem 1 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Zulmiyetri, M.P., Safaruddin, M.P. and Nurhastuti, M.P., 2020. *Penulisan Karya Ilmiah*. Prenada Media. Jakarta